
Tutor Sebaya Sebagai Strategi Dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah

Izky Kusumaningrum¹⁾, Dian Alfia Purwandari²⁾, Shahibah Yuliani³⁾

^{1,2,3)}Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Email : izkyningrum1@gmail.com
dian-alfia@unj.ac.id
shahibah-yuliani@unj.ac.id

Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah adalah salah satu inisiatif penting untuk mengembangkan budaya membaca dalam dunia pendidikan. Program ini berfokus pada meningkatkan budaya literasi di dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan, pengelolaan dan dampak dari strategi Gerakan literasi sekolah tipe tutor sebaya dalam meningkatkan minat baca di SMP Negeri 34 Jakarta. Menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian ini di antaranya: (1) latar belakang penggunaan strategi sosial dan kooperatif di tutor sebaya dikarenakan melihat dari kondisi peserta didik yang merasa lebih nyaman diajari oleh teman sebaya, dengan tujuan meningkatkan minat baca serta harapan supaya peserta didik dapat mengamalkan seluruh materi dengan baik dan memudahkan proses diskusi, sekolah dapat menemukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik butuhkan yaitu tipe tutor sebaya. (2) Pengelolaan Gerakan literasi sekolah tipe tutor sebaya ini juga meliputi Planning dengan merancang program dan membentuk tim literasi, Organizing dengan membagi tugas pemantauan dan pembekalan kepada peserta didik, Actuating penggunaan metode untuk tutor sebaya, Controlling dengan melakukan evaluasi terhadap program tutor sebaya. (3) Dampak dari program tutor sebaya ini meliputi Indikator yang meningkatkan minat baca adalah kesenangan peserta didik dalam membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca yang meningkat serta kuantitas sumber bacaan peserta didik yang menjadi lebih beragam. Program ini disarankan untuk dipertahankan dan juga dikembangkan agar Gerakan literasi sekolah tipe tutor sebaya dapat terus meningkatkan minat baca peserta didik.

Kata kunci: Tutor sebaya, Gerakan Literasi Sekolah, Strategi Pembelajaran, Budaya Literasi, Partisipasi Peserta didik

Abstract

The School Literacy Movement is one of the important initiatives to develop a reading culture in education. The program focuses on improving literacy culture within the school environment. This study aims to determine the rationale, management and impact of the peer tutor type school literacy movement strategy in increasing reading interest at SMP Negeri 34 Jakarta. Using a qualitative approach, the results of this study include: (1) the background of the use of social and cooperative strategies in peer tutors is due to the condition of students who feel more comfortable being taught by peers, with the aim of increasing reading interest and the hope that students can practice all the material well and facilitate the discussion process, schools can find a learning strategy that suits students need, namely the peer tutor type. (2) The management of the peer tutor type school literacy movement also includes Planning by designing programs and forming literacy teams, Organizing by dividing monitoring and debriefing tasks to students, Actuating the use of methods for peer tutors, Controlling by evaluating the peer tutor program. (3) The impact of this peer tutor program includes Indicators that increase reading interest are students' pleasure in reading, awareness of the benefits of reading, increased reading frequency and the quantity of reading sources of students who become more diverse. This program is recommended to be maintained and also developed so that the peer tutor type school literacy movement can continue to increase students' interest in reading.

Keywords: peer tutors, School literacy movement, learning strategies, literacy culture, learner participation

PENDAHULUAN

Membaca merupakan kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan oleh setiap manusia. Membaca dapat merangsang otak untuk berpikir dalam memahami arti yang termuat dalam teks bacaan. Jika seseorang membaca dalam frekuensi yang sering, semakin besar tantangan untuk berpikir terkait apa yang dibacanya. Kegiatan membaca adalah suatu minat yang tidak muncul

dengan sendirinya, melainkan datang dari tahap-tahap yang sistematis dan berkelanjutan. Dalam hal ini, pembaca yang baik akan menunjukkan komitmen untuk mencari bahan bacaan dan membaca berdasarkan kesadaran pribadi (Gusmayanti et al., 2018).

Literasi membaca menjadi salah satu hal yang paling penting dalam untuk kehidupan sehari-hari kita, khususnya pada proses pembelajaran. Melalui aktivitas membaca peserta didik secara aktif meningkatkan perkembangan akal dan mentalnya. Tetapi negara Indonesia sendiri masih memiliki banyak tantangan dalam kegiatan literasi membaca ini. Berdasarkan hasil penelitian dari Program for International Student Assessment (PISA) 2022 yang dinyatakan pada bulan Desember 2023 menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi 68 dengan hasil yang tergolong rendah. Pada tahun 2023, situs worldtop20.org mencatat bahwa sistem pendidikan di Indonesia berada di urutan 67 dari total 203 negara. Selain itu, survei oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa hanya sekitar 10% warga Indonesia yang aktif membaca buku, yang mengindikasikan adanya masalah besar dalam budaya membaca di masyarakat.

Untuk menanggapi lemahnya budaya membaca di Indonesia, Kemendikbud mengembangkan program nasional yang dinamai dengan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini adalah proses pengembangan dari poin yang tertuang pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pendidikan Budi Pekerti, yaitu kewajiban peserta didik untuk membaca buku di kelas masing-masing selama 15 menit setiap hari (Permendikbud, 2015). Gerakan Literasi Sekolah melibatkan yang berkepentingan di bidang pendidikan, mulai dari pusat hingga satuan pendidikan. Selain itu, unsur eksternal dan publik turut dilibatkan sebagai komponen penting dalam berlangsungnya program ini.

Berbagai macam strategi bisa dilakukan dalam meningkatkan minat baca peserta didik pada pelaksanaan Gerakan Literasi Siswa. Salah satu contohnya adalah strategi pembelajaran sosial dan pembelajaran kooperatif di Tutor Sebaya. Strategi pembelajaran ini menekankan pentingnya interaksi sosial antar peserta didik selama proses belajar. Pembelajaran Kooperatif lebih menekankan pada proses kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil yang terstruktur. Ciri-ciri utama pembelajaran kooperatif mencakup saling memberikan hasil positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan penilaian kelompok.

Salah satu dari bentuk metode pembelajaran pembelajaran sosial dan kooperatif adalah dengan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sebaya yang dilatih untuk membantu anak lain dalam proses belajar sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan (Rahmawati, 2020). Metode ini tidak hanya berpotensi meningkatkan keterampilan membaca anak saja, namun dapat menolong mereka membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial yang penting untuk perkembangan mereka.

Dalam penerapannya, metode tutor sebaya melibatkan peserta didik yang memiliki kemampuan membaca yang baik sebagai tutor bagi teman sebayanya yang masih kesulitan. Dengan menjadi tutor, anak-anak belajar untuk berkomunikasi dengan baik, belajar untuk mengatasi tantangan, dan dapat menghargai perbedaan dan kemampuan membaca teman-teman mereka (Ahmad & Budi, 2021).

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang lebih menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam pembelajaran. Menurut Bandura (1977), "belajar dapat terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi yang timbul dari perilaku tersebut." Dalam konteks minat baca, tutor sebaya berfungsi sebagai model yang dapat menginspirasi teman-temannya untuk lebih giat membaca.

Dibandingkan dengan teknik pembelajaran lainnya, pendekatan tutor sebaya memiliki keunggulan tertentu. Sejathi (2011) menjelaskan bahwa salah satu manfaat dari model tutor sebaya dalam pendidikan adalah memperkuat ikatan antar peserta didik, yang dapat mendalami rasa sosial di antara mereka. Pembelajaran sosial melalui sistem tutor sebaya terbukti berhasil dalam meningkatkan minat baca siswa karena mengandalkan interaksi di antara teman-teman yang memiliki usia dan pengalaman belajar yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Suyatmini (2017) menunjukkan bahwa metode tutor sebaya dapat menciptakan juga lingkungan belajar yang

lebih nyaman dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam membaca. Selain itu, pendekatan ini mempercepat adaptasi siswa dalam mengembangkan minat baca, karena mereka merasa lebih bebas untuk bertanya dan berdiskusi tanpa merasa takut dihakimi (Yuliana dan Sari, 2021). Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode tutor sebaya tidak hanya memperkuat hubungan antar siswa, tetapi juga meningkatkan kebiasaan membaca dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun manajemen atau pengelolaan suatu program, mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas itulah yang biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen. Menurut George R. Terry terdapat 4 fungsi manajemen, yang dalam dunia manajemen dikenal sebagai POAC; Yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan/ pengarahannya) dan *controlling* (pengendalian). Dampak dari kegiatan literasi sekolah dapat digali dengan mengukur indikator minat baca, Menurut Sari (2018) Indikator merupakan sesuatu yang dapat digunakan sebagai petunjuk atau standart dasar sebagai acuan dalam mengukur adanya perubahan pada suatu kegiatan atau kejadian. Indikator minat baca menurut Sari (2018) diantaranya adalah: kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat bacaan, frekuensi membaca, kuantitas sumber bacaan.

Berbagai studi tentang pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah dengan fokus pada satu atau beberapa sekolah telah dilakukan dan dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Dari penelitian yang dilakukan oleh Endaryanta et al. (2017), pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tersebut meliputi penyediaan fasilitas perpustakaan yang baik, memperbaharui koleksi buku yang ada, mewajibkan siswa untuk meminjam satu buku setiap minggu, dan yang terpenting adalah dukungan dari orang tua. Selain itu, penelitian oleh Heryadi dan Anriani (2023) menunjukkan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah dapat meningkatkan minat baca peserta didik dengan kebiasaan membaca selama 15 menit di kelas sebelum memulai pelajaran. Penelitian yang sama juga menekankan bahwa guru memainkan tugas penting dalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah dengan cara memberikan buku yang menarik kepada peserta didik, menyediakan permainan, dan memanfaatkan media sosial untuk mencari bacaan yang bersifat literasi.

Berdasarkan penelitian relevan terdahulu yang telah dijabarkan di atas, dan pada penelitian ini belum adanya penelitian yang menganalisis pemakaian metode tutor sebaya dalam mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk mendapatkan informasi yang komprehensif terkait dengan bagaimana metode tutor sebaya bisa diimplementasikan untuk kebutuhan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membacanya. Untuk itu akan dikaji secara mendalam terkait Mengapa menggunakan strategi pembelajaran kooperatif khususnya tutor sebaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik? Bagaimana pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik? Dan dampak yang dihasilkan dari program gerakan literasi sekolah tipe tutor sebaya?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk menganalisis strategi Gerakan Literasi Sekolah khususnya strategi tutor sebaya pada peserta didik. Pendekatan secara kualitatif dipilih oleh peneliti karena sesuai dengan permasalahan yang dikaji di penelitian ini, yaitu kegiatan literasi di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan detail karena pengumpulan data yang bersifat alamiah, tanpa adanya intervensi dari peneliti. Adapun penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2024 hingga Mei 2025. Agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi dengan subjek data dibagi menjadi 2, yaitu data primer yang didapatkan dari Informan Kunci (Wakil Kepala SMP Negeri 34 Jakarta Bidang Kurikulum) dan Informan Inti (Peserta didik kelas 8 SMP Negeri 34 Jakarta), serta data sekunder yang peneliti peroleh dari dokumentasi saat wawancara, artikel, buku dan jurnal-jurnal pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah Penggunaan strategi pembelajaran dapat dijelaskan dengan berdasarkan prinsip memilih strategi ada 3 aspek yaitu latar belakang, tujuan dan harapan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan di temukan bahwa alasan atau latar belakang informan kunci menggunakan strategi pembelajaran sosial dan strategi kooperatif secara keseluruhan adalah karena mengetahui hakikat manusia yaitu makhluk sosial dan setelah mereka mensurvei kebutuhan dari peserta didik, informan kunci yaitu wakil kepala sekolah dari SMP Negeri 34 Jakarta menemukan bahwa para peserta didik masih dalam fase meniru dan berkelompok dengan teman sebayanya. Informan kunci menjelaskan bahwa sebagai landasan awal dalam melaksanakan program pihak sekolah harus mengetahui terlebih dahulu apa yang menjadi kebutuhan dari peserta didik lalu mulai merancang suatu program yang dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran mereka.

Pihak sekolah juga memiliki tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran sosial dan pembelajaran kooperatif di tutor sebaya adalah agar mereka mempunyai pengalaman diajar oleh teman sebayanya yang dapat meningkatkan kehidupan sosial mereka dan juga memudahkan peserta didik berdiskusi dengan membuat kelompok dari grup literasi.

Harapan dari penggunaan strategi pembelajaran sosial kooperatif dijelaskan oleh informan kunci adalah harapan besar terhadap program yang mengedepankan strategi pembelajaran sosial dan kooperatif. Ia berharap program ini dapat memberikan dampak yang positif bagi peserta didik, seperti meningkatkan minat baca dan kemampuan mereka dalam mengamalkan materi yang diajarkan oleh teman sebaya. Diperkuat oleh temuan dari penelitian yang menyatakan bahwa "Metode pembelajaran melalui teman sebaya adalah pilihan metode yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa untuk berpartisipasi dalam sesi tanya jawab maupun diskusi dalam kelompok. Tutor sebaya menjadi bagian dari pendekatan pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk menumbuhkan sensitivitas dan rasa persahabatan sosial dalam interaksi pertemanan, membantu siswa menyesuaikan diri secara sosial di dalam lingkungan belajar, mengurangi sifat egois, dan meningkatkan rasa saling percaya di antara mereka. Pengamatan menunjukkan adanya perkembangan dalam keterampilan sosial siswa, contohnya seperti meningkatnya keaktifan dalam bertanya, keberanian untuk berbicara, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok setelah diterapkannya metode tutor sebaya" (Supriyatna, Hanifah, dan Isrok'atun, 2024).

Untuk pengelolaan Gerakan literasi sekolah yang berfokus pada program tutor sebaya ini menggunakan empat fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry yaitu: Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan), Controlling (Pengawasan). Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan di temukan bahwa perencanaan untuk program tutor sebaya di SMP Negeri 34 Jakarta juga memiliki proses perencanaan yang baik dan juga terstruktur yaitu ada tahap perencanaan dengan membuat rapat koordinasi dan membentuk tim literasi hingga akhir evaluasi. Pada tahap perencanaan juga SMP Negeri 34 Jakarta juga sudah memiliki tujuan jangka panjang dan juga pendek untuk program tutor sebaya salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan minat baca peserta didik.

SMP Negeri 34 Jakarta melakukan pengorganisasian dengan teratur yaitu dengan cara membentuk suatu tim literasi yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, coordinator literasi dan guru-guru mata pelajaran lainnya. di SMP Negeri 34 Jakarta. Kegiatan dilaksanakan secara rutin dan terjadwal dengan fokus pada literasi mata pelajaran, meskipun dihadapkan pada tantangan seperti rendahnya motivasi siswa dan keterbatasan waktu seperti penelitian oleh Pradana (2017) menyatakan bahwa adanya hambatan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah adalah minimnya jumlah buku di perpustakaan, rendahnya minat baca peserta didik, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi di sekolah. Namun, melalui pendekatan personal dan metode kreatif, kegiatan ini mampu meningkatkan antusiasme siswa dan minat baca, yang terlihat dari keaktifan dalam sesi serta peningkatan peminjaman buku di perpustakaan. pengawasan juga merupakan bagian penting dalam pengelolaan program tutor sebaya di SMP Negeri 34 Jakarta karena memastikan program berjalan sesuai tujuan dan mampu mengatasi berbagai kendala.

Evaluasi dilakukan melalui pemantauan frekuensi membaca, sikap peserta didik terhadap bacaan, serta keterlibatan aktif peserta. Indikator keberhasilan mencakup peningkatan minat baca dan konsistensi kegiatan. Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah dan tim literasi, dengan umpan balik yang dikumpulkan melalui jurnal dan diskusi, serta tindak lanjut seperti pelatihan ulang dan pendampingan jika ditemukan hambatan dalam pelaksanaan. Seperti diungkapkan oleh Munthe (2019), pengukuran program bertujuan untuk memberikan saran, analisis, dan evaluasi dalam memutuskan apakah suatu program patut diteruskan atau dihentikan. Tujuan dari evaluasi program adalah untuk memberikan pertimbangan sebelum kebijakan diambil oleh pengambil keputusan. Keuntungannya adalah adanya keputusan yang tepat berkaitan dengan program yang sedang berjalan atau yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian, setiap unsur dalam POAC oleh George R. Terry (1953) telah tercermin dalam praktik manajerial sekolah: perencanaan strategi dilakukan secara sistematis sesuai dengan visi dan misi sekolah, pengorganisasian sumber daya berjalan efektif melalui pembagian tugas yang jelas, pelaksanaan (actuating) ditunjang oleh kepemimpinan yang komunikatif dan partisipatif, serta pengendalian dilakukan melalui evaluasi rutin untuk memastikan pencapaian tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip POAC masih relevan dan aplikatif dalam konteks manajemen pendidikan saat ini, sekaligus memperkuat validitas teori tersebut dalam praktik nyata. Diperkuat oleh pernyataan "Teori POAC (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengendalian) dari Terry berfungsi sebagai kerangka acuan untuk menilai dan meningkatkan strategi yang telah dilaksanakan. Proses yang terstruktur dengan baik, serta penerapan teori POAC, menyediakan dasar yang kokoh untuk meraih tujuan mutu pendidikan yang diharapkan" (Amalia, Nur Rahma, Kuswarian, dan Kusumaningrum, 2025).

Adapun dampak yang dihasilkan dari kegiatan gerakan literasi sekolah tipe tutor sebaya untuk peserta didik peneliti ingin melakukan pengukuran minat baca setelah mengikuti program dengan indikator yang dikemukakan oleh Sari (2018) sebagai berikut: kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat bacaan, frekuensi membaca, kuantitas sumber bacaan.

a. Kesenangan Membaca

Pada indikator kesenangan membaca di temukan hasil setiap informan inti memiliki pendapatnya mengenai perasaan senang serta pengalaman menyenangkan mereka mengikuti kegiatan literasi, walaupun masih ada pendapat yang berbeda dari penjelasan masing-masing informan inti. Sebagian peserta didik mengatakan bahwa harus memiliki perasaan senang ketika membaca sedangkan salah satu peserta didik yang diwawancarai mengatakan bahwa tidak harus memiliki perasaan senang ketika membaca, karena membaca adalah membaca adalah kebutuhan penting manusia.

b. Kesadaran akan manfaat bacaan

Pada kesadaran akan manfaat bacaan semua peserta didik sudah sadar manfaat dari bacaan yang mereka baca sebelum ataupun sesudah mengikuti program tutor sebaya, peserta didik telah memanfaatkan hasil dari bacaan mereka kedalam kegiatan sehari-hari mereka.

c. Frekuensi membaca

Hasil penelitian pada frekuensi membaca peserta didik juga ada yang mengalami perubahan dan tidak dilihat dari hasil wawancara dengan peserta didik peneliti menemukan bahwa program tutor sebaya membuat frekuensi membaca peserta didik semakin sering untuk membaca setelah mengikuti program tutor sebaya yang diadakan oleh sekolah

d. Kuantitas sumber bacaan

Terakhir indikator sumber bacaan ditemukan bahwa menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik di SMP Negeri 34 Jakarta mulai memanfaatkan lebih banyak dan beragam bahan bacaan setelah mengikuti kegiatan literasi melalui program tutor sebaya. Meskipun ada yang tidak mengalami perubahan signifikan, sebagian besar informan menunjukkan peningkatan dalam penggunaan sumber bacaan seperti perpustakaan digital, internet, dan buku dari teman. Selain itu, terjadi peningkatan kebiasaan meminjam buku di perpustakaan sekolah, meskipun masih ada

keterbatasan dalam variasi jenis bacaan yang tersedia, terutama untuk bacaan non-pelajaran seperti komik.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesinambungan dengan indikator-indikator minat baca yang dikemukakan oleh Sari (2018), yaitu kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat bacaan, frekuensi membaca, dan kuantitas sumber bacaan. Di SMP Negeri 34 Jakarta, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan membaca, yang mencerminkan adanya kesenangan membaca. Selain itu, siswa juga memahami pentingnya membaca dalam mendukung prestasi akademik dan pengembangan diri, yang mengindikasikan adanya kesadaran akan manfaat bacaan. Frekuensi membaca terlihat dari kebiasaan siswa mengunjungi perpustakaan dan mengikuti program literasi sekolah secara rutin. Di sisi lain, ketersediaan dan keberagaman sumber bacaan yang memadai turut mendorong kuantitas bacaan siswa. Keseluruhan temuan ini memperkuat relevansi indikator-indikator dari Sari (2018) dalam mengukur minat baca di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang tutor sebaya dalam Gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 34 Jakarta memilih strategi pembelajaran sosial dan kooperatif dalam program tutor sebaya karena disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik akan kegiatan yang menarik dan interaktif, dengan tujuan membentuk jiwa sosial serta meningkatkan minat baca. Harapan sekolah adalah supaya peserta didik tidak hanya gemar membaca, tetapi juga mampu mengamalkan materi serta aktif dalam diskusi. Pengelolaan program ini telah mengikuti fungsi manajemen POAC (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan) secara terstruktur, meskipun masih terdapat kendala yang terus diupayakan solusinya. Secara umum, program ini memberikan dampak positif terhadap peserta didik, terlihat dari meningkatnya motivasi membaca dan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan.

Peneliti memiliki saran untuk untuk sekolah tentunya agar dapat mempertahankan program yang menyenangkan dan juga lebih menarik untuk dapat meningkatkan minat baca peserta didik, sekolah tentunya harus terus mendengar keluhan-keluhan dari peserta didik terkait program ini supaya dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan harapan dari sekolah. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan jenis strategi pembelajaran lainnya pada tutor sebaya.

REFERENSI

- Ahmad, A., & Budi, R. (2021). Penerapan metode tutor sebaya dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 123-130.
- Amalia, S., Nur Rahma, N., Kuswarian, K., & Kusumaningrum, D. (2025). Penerapan teori POAC George R. Terry dalam pengelolaan program pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 22-34.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Endaryanta, E. (2017). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gusmayanti, W., Fauziah, R. S. P., & Muhtiyati, I. (2018). Pengaruh minat membaca cerita pahlawan pada hasil pengajaran. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 123-134. <https://doi.org/10.30997/dt.v5i2.1109>
- Heryadi, H., & Anriani, L. (2023). Peran guru dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk menumbuhkan minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 77-85.
- OECD. (2023). PISA 2022 results: Country notes - Indonesia.2022, [Online]. Tersedia: <https://mediaindonesia.com/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023> [Diakses: 19 Februari 2025].
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. (2015). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- Pradana, B. H. (2017). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang. Skripsi, 6(2), 12–25.
- Rahmawati, S. (2020). Metode pembelajaran sosial dan kooperatif: Tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran interaktif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 45-52.
- Sari, A. (2018). Indikator minat baca dalam meningkatkan budaya literasi. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 4(2), 45-52.
- Sejathi, M. (2011). Keunggulan model tutor sebaya dalam pembelajaran sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(3), 210-218.
- Supriyatna, A., Hanifah, N., & Isrok'atun. (2024). Penerapan metode tutor sebaya untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 5, 1 (June, 2024), pp. 397-408
- Suyatmini, L. (2017). Efektivitas metode tutor sebaya dalam meningkatkan minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 134-142.
- Terry, G. R. (1953). *Principles of management*. R. D. Irwin.
- Yuliana, D., & Sari, N. (2021). Tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan minat baca dan adaptasi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 56-64.